

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM (Sekolah Alam Generasi Rabbâni [SAGR] Gondanglegi Malang)

H. Thonthowi

Abstrak : “Uang gedung, sumbangan pembangunan, uang seragam” adalah isu yang seringkali membuat pusing orang tua di setiap awal tahun ajaran baru. Padahal ruang kelas, gedung sekolah, dan baju seragam bukan hal mutlak yang harus ada dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan tetap berlangsung optimal tanpa sarana di atas. Tulisan berikut—dengan mengambil contoh Sekolah Alam Generasi Rabbâni (SAGR)—bisa menunjukkan pernyataan di atas sekaligus menjadi model sekolah alternatif di tengah mahalnnya biaya sekolah, karena harus membangun ruang kelas dan gedung dengan segala peralatan yang serba mewah.

Kata kunci : SAGR, sekolah alam, pendidikan, kurikulum

Pendahuluan

Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda: *Inna Allâha ‘Azza wa Jalla lam yab'atsanî mu'annifan walâkin ba'atsanî mu'alliman muyassiran*"¹ (Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai seorang pencela yang kasar, tetapi Dia mengutusku sebagai seorang guru yang mempermudah). Hadits ini menunjukkan bahwa diantara misi Nabi Muhammad adalah sebagai guru, pendidik bagi umat-Nya.

Meskipun Nabi sebagai seorang guru tapi dalam sejarahnya beliau tidaklah memiliki gedung sekolah², tidak pula memiliki lembaga pendidikan resmi atau permanen untuk digunakan sebagai ruang belajar mengajar. Sebaliknya ruang yang digunakan untuk mengajar adalah bersifat menyeluruh dan tidak terbatas, madrasah beliau dapat

¹ Ahmad ibn Hanbâl, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* bab: Musnad Jabir ibn Abdillâh Hadits nomor 13991, dikutip dari CD al-Hadits al-Kutub al-Tis'ah.

² Muhammad ibn ‘Alawî al-Mâlikî al-Hasanî, *Ushûl al-Tarbîyah al-Nabawîyah* (Nûr-al Haramain, 1420/1999) Cet. 2, hlm. 8

dimisalkan seperti hujan lebat yang menyirami bumi dan memberi manfaat bagi makhluk yang ada. Di tengah pasukan, beliau sebagai guru dan pemberi nasehat yang mampu mengobarkan semangat mereka, di tengah perjalanan beliau juga sebagai pembimbing, di rumah beliau sebagai pendidik bagi keluarganya, di masjid beliau sebagai seorang pengajar, penceramah, *qâdhî*, mufti sekaligus pendidik. Bahkan ketika beliau sedang berjalanpun bisa diminta berhenti oleh seseorang untuk bertanya berbagai hal mengenai agamanya. Beliau dalam segala keadaan adalah sebagai pembimbing dan guru bagi para Sahabat-Nya.³

Sesungguhnya merupakan suatu yang wajar apabila pendidikan digunakan oleh satu bangsa sebagai sarana untuk kemajuan dan mempertahankan eksistensinya, seperti yang dikatakan Natsir dalam *Capita Selectanya*, "Tak ada suatu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka".⁴ Tapi dalam kenyataan mereka banyak menemui kendala, antara lain karena bagi sebagian orang pendidikan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengumpul-

³ Rasulullah SAW mengajar dalam segala situasi dan kondisi, seperti diceritakan bahwa ada seorang sahabat yang membaringkan seekor kambing untuk disembelih sedangkan dia sendiri masih mengasah parangnya, maka Rasulullah SAW memberikan bimbingan kepadanya dengan mengatakan "Apakah kamu mau membunuh kambingmu berkali-kali, kenapa kamu tidak mengasah parangmu terlebih dahulu baru kemudian kamu membaringkannya?" dan diceritakan oleh Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya dia menceritakan: "Kami, pada suatu ketika mengadakan perjalanan bersama Rasulullah SAW lalu beliau pergi untuk suatu keperluan, tak berapa lama kami melihat seekor burung *hummârah* yang memiliki dua ekor anak, kamipun mengambil dua anaknya itu, maka datanglah induknya sambil menghampar-hamparkan sayapnya ke tanah, Nabi SAW pun datang. Maka beliau bertanya "Siapa yang tega menyakiti burung ini dengan mengambil anaknya? Ayo kembalikan lagi kepadanya. Dan pada kali yang lain beliau melihat sarang semut yang telah kami bakar, maka beliau bertanya, siapa yang telah tega membakar sarang semut ini?" kamipun menjawab "kami wahai Rasulullah", maka beliau bersabda: "sesungguhnya tidaklah patut menyiksa dengan api kecuali Tuhan yang memiliki api". Abdul al-Rahman ibn Ibrahim al-Fauzan wa Ashdiqâ-uh. *Silsilah fî al-Lûghah al-'Arabîyah bain Yadaik* (Riyâd: Mu-assasah al-Waqf al-Islâmî, 1424 H/2002 M), hlm. 216

⁴ Moh. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 77.

kan uang⁵ serta mendapatkan keuntungan. Begitu juga sekolah-sekolah kita, banyak didirikan untuk menjajakan “barang-barang” yang bernama ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap orang agar bisa bertahan hidup lalu kita menjadi terpedaya terhadap “barang” yang namanya “kependidikan dan kepintaran”, yang mengakibatkan uang menjadi suatu yang paling berharga untuk membeli “barang-barang” tersebut. Sementara belajar dijadikan sebagai proses transaksinya dan sekolah sebagai tempat bertransaksi.

Di sekolah seperti itu anak-anak belajar semata-mata untuk menguasai pelajaran bukan untuk menjadi sesuatu atau untuk aktualisasi diri. Makin banyak pelajaran yang mereka kuasai makin banyak transaksi yang mereka jalani. Maka seolah-olah kita sedang berburu anak cerdas yang dapat melakukan banyak transaksi. Padahal kalau kita berbincang seputar dunia pendidikan anak pada hakikatnya kita sedang berbincang tentang manusia itu sendiri, artinya perbincangan diri sendiri sebagai yang berhak mendapatkan pendidikan.⁶ Karenanya pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan muatan lain yang mempunyai nilai pragmatis dalam konteks socio-antropologis, seperti kebutuhan pembangunan.

Tetapi yang kemudian kita saksikan justru sebagai ironi, anak didik yang telah banyak mendapatkan pelajaran justru tidak banyak mengalami transformasi nilai atau pembelajaran. Pelajaran matematika misalnya, tidak serta merta dapat membuat mereka berpikir secara logis, pelajaran sejarah juga tidak serta merta membuat anak didik memiliki kesadaran dan emosi akan identitas kolektif, pelajaran bahasa nyaris tidak membantu sama sekali anak didik untuk berbahasa secara

⁵Bandingkan pula dengan uraian Ahmad Syalabi yang dikutip dari pendapat Von Kremer yang menceritakan kepada kita tentang penyebab pindahnya sekolah dari masjid ke sekolah. Von Kremer menyatakan: ada sekumpulan manusia yang mempergunakan sebagian terbesar dari waktunya untuk mengajar. Dan untuk nafkah hidupnya sehari-hari mereka mencoba mengerjakan perusahaan-perusahaan yang ringan-ringan di samping mengajar itu. Akan tetapi mereka tidak berhasil untuk mencapai taraf penghidupan yang selaras, karena itu tidak dapat perlulah sekolah-sekolah didirikan, karena sekolah-sekolah itulah yang akan menjamin bagi mereka penghasilan yang mencukupi keperluan-keperluan hidup mereka sehari-hari. Ahmad Syalabi *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 107.

⁶Khoirin Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.1

baik dalam kehidupannya sehari-hari, pelajaran aqidah, fiqh dan akhlak pun juga demikian kenyataannya, padahal semua itu mereka pelajari dengan biaya yang mahal.

Melihat kenyataan tentang eksistensi sekolah seperti itu maka muncullah paradigma "sekolah berkualitas itu mahal". Maka, menggugat paradigma "sekolah berkualitas itu mahal" adalah awal dari upaya menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Dunia pendidikan sudah seyogyanya melakukan inovasi finansial. Hal itu tentu saja dengan "membuang semua kemahalan" yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini.

Bangunan fisik berupa ruang kelas, kantor, laboratorium, lapangan bola, lapangan voli, lapangan tenis, kolam renang, pakaian seragam (bahkan sepatu, kaus kaki dan sabukpun harus seragam), dan buku yang selalu berganti adalah awal dari tragedi kemahalan yang terjadi. Semua itu harus dirubah dengan suatu yang murah namun lebih optimal kontribusinya. Dengan cara mengganti bangunan-bangunan fisik dengan alam semesta sebagai laboratorium terbaik, sekaligus sebagai ruang kelas, tempat berolah raga dan lain-lain.

Menurut Lendo Nova seorang tokoh penggagas sekolah alam, setelah mengkaji hal-hal apa saja yang membuat sekolah itu berkualitas dan hal-hal apa saja yang membuat sekolah itu mahal, maka dia menemukan bahwa ada tiga variabel yang sesungguhnya sangat menentukan kualitas pendidikan yaitu; 1) guru yang berkualitas tinggi, 2) proses belajar mengajar yang tepat, dan yang terakhir adalah 3) buku. Baginya buku adalah gerbang ilmu pengetahuan. Sementara, berdasarkan pengamatannya, yang membuat mahal biaya pendidikan adalah gedung sekolah, laboratorium dan infrastruktur fisik lainnya yang sesungguhnya hanya memberikan kontribusi kepada pendidikan tidak lebih dari 15% saja. Lendo yakin bahwa sesungguhnya ketiga variabel di atas, yaitu buku, metode, dan guru sebenarnya tidaklah terlalu membutuhkan banyak biaya. Menurutnya dari buku-buku bekaspun kita masih bisa belajar dengan baik. Sementara metode hanyalah sebuah konsep, buah pemikiran yang tentunya tidak harus mengeluarkan biaya apa-apa. Satu-satunya biaya yang ia akui cukup tinggi dan ia menolak untuk menurunkan standarnya adalah guru.

Model Pengembangan Pendidikan Islam

Bagaimanapun juga ia menetapkan bahwa guru harus hidup dengan baik.

Menurutnya bila kita mengabaikan kesejahteraan guru berarti kita telah bersikap *dhâlim* kepada orang yang telah kita titipkan anak kita. Berdasarkan pengalamannya di Sekolah Alam, Lendo menemukan bahwa jika masalah kesejahteraan guru terselesaikan maka, pendidikan berkualitas itu bukan sesuatu yang sulit dicapai.

Oleh sebab itu, sebagai pengagas Sekolah Alam, Lendo berusaha menekan biaya pendidikan dalam membuat sekolah yang berkualitas dengan mengeliminir biaya-biaya pembangunan infrastruktur fisik yang kurang esensial, seperti misalnya pembangunan laboratorium. Semua yang dibutuhkan murid untuk memahami pengetahuan alam menurutnya sudah tersedia lengkap dalam ekosistemnya masing-masing di tiap-tiap lingkungan untuk dipelajari secara "live" sehingga anak bisa belajar bukan sekedar secara teori namun dengan cara praktik langsung di lapangan.

Jadi, untuk menemukan sekolah yang berkualitas tapi tidak mahal, tidak perlu jauh-jauh, ambil saja dari keteladanan Nabi Muhammad SAW, karena sesungguhnya pendidikan terbaik yang pernah ada di muka bumi adalah pendidikan Rasulullah SAW dengan tanpa mengeluarkan biaya sepeserpun. "Sekolah" Rasulullah berada di bawah pohon kurma atau tepi oase dan padang pasir para penggembala dan orang-orang *nomaden* serta mantan "preman" berhasil dicetak menjadi para pemimpin dunia. Rasulullah sangat memperhatikan aspek pendekatan pada alam. Ketika manusia dijauhkan dari alam ia tidak akan tumbuh sesuai dengan fitrahnya sehingga ia tidak siap menghadapi tantangan zaman.

Konsep Dasar Sekolah Alam

Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Dasar dari konsep tersebut adalah al-Qur'an dan Hadits⁷, bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi *khalîfah Allâh fî al-ardh*. Dengan cara memberikan teladan (*qudwah*) kepada siswa⁸

⁷<http://www.al.muslim.or.id/ge.aspx>.

⁸Pentingnya tauladan dalam pendidikan dapat digambarkan dengan diturunkannya Nabi SAW kepada umat manusia. Karena sekiranya Allah hanya menurunkan wahyu-

dimana fasilitator (guru) harus benar-benar paham prasyarat-prasyarat yang menjadi satu kesatuan dalam pembinaan para siswa; yaitu memahami secara utuh dan benar cara tunduk kepada Allah SWT, memahami cara memimpin makhluk lain dan alam semesta sesuai dengan hukum dan syariat Allah, memahami cara tunduknya makhluk lain dan alam semesta kepada Allah SWT.

Dengan demikian hakikat tujuan pendidikan adalah membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tapi juga mampu mencintai dan memelihara lingkungannya.

Pola pendidikan sekolah alam memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

Belajar dari Semua

Di sekolah alam, tidak hanya murid yang belajar. Gurupun belajar dari murid, bahkan orang tua juga belajar dari guru dan anak-anak. Di sekolah alam anak-anak tidak hanya belajar di kelas. Mereka belajar di mana saja. Mereka belajar tidak hanya dari buku tapi dari apa saja yang ada di sekelilingnya. Dan mereka belajar tidak untuk mengejar nilai, tapi untuk bisa memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar dari kejadian di sekeliling kita sebenarnya banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW⁹, seperti diriwayatkan bahwa dalam suatu pertempuran Rasulullah SAW melihat seorang ibu yang menjadi tawanan, ia mondar-mandir mencari bayinya, ia berlarian kesana-kemari dalam keadaan lupa akan keadaan dirinya lalu ditemukanlah putranya itu dan langsung disusunya seakan-akan tidak terjadi apa-apa (karena senangnya). Maka Nabi bertanya kepada para Sahabat-

Nya saja kepada masing-masing manusia tanpa ada suri tauladan dari Nabi SAW. maka kebenaran isi wahyu tidak akan ada yang mencontohkannya dan manusiapun tidak melaksanakannya karena sesungguhnya manusia itu hanya terkesan dan dipengaruhi dengan melihat kebenaran itu dipraktikkan, bukan diceramahkan. Dikutip dari ceramah Syeikh Muhammad Quthb yang disiarkan Radio Saudia Hari Rabu tanggal 6 Rajab 1413 H, Catatan Hasan Bashri Abubakar, dalam *Makthûthât Quthuf min al-Hadlârah al-Islâmiyah*, hlm. 351.

⁹Muhammad ‘Alawî al-Mâlikî al-Hasanî, *Muhammad SAW, al-Insân al-Kâmil* (Jedah: Dâr al-Syurûq, 1404 H/1984 M), hlm. 277.

Nya: "Apakah kamu telah melihat belas kasih ibu itu terhadap putranya? atau gembiranya karena putranya ditemukan?" para Sahabat menjawab "Benar wahai Rasulullah", maka Nabi bersabda "Ketahuilah bahwa Allah lebih sayang kepada hamba-Nya atau lebih bahagia dengan hamba-Nya dibanding bahagianya ibu tadi ketika menemukan putranya".

Dan pada kali yang lain--seperti diceritakan oleh Imam Muslim--Rasulullah SAW melewati pasar yang di sisi-Nya banyak lalu lalang manusia. Beliau melewati bangkai anak kambing yang telinganya kecil, lalu beliau mengambilnya serta memegang telinga kambing tersebut, dan bertanya kepada para sahabat "Siapa yang mau membelinya dengan harga satu dirham?". Merekapun menjawab "Kami tidak mau membelinya sama sekali, apa yang bisa dimanfaatkan darinya?" Nabipun menawarkan lagi: "Bagaimana kalau gratis?" merekapun menjawab "Demi Allah, sekiranya kambing itu hidup, ia merupakan aib, karena bertelinga kecil, bagaimana pula kalau dia sudah menjadi bangkai, maka beliau bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya dunia ini dalam pandangan Allah lebih hina dibandingkan bangkai ini dalam pandangan kalian".

Artinya bahwa alam semesta selain sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang merupakan jejak-jejak keagungan-Nya, ia juga merupakan himpunan-himpunan teks secara konkrit yang tidak henti-hentinya mengajarkan kepada manusia secara mondial bagaimana bersikap dan berperilaku mulia, patuh pada kefitrian kodrat, harmoni yang begitu menentramkan, kerelaan yang tulus dalam membahagiakan umat manusia.¹⁰

Sekolah untuk Semua

"Pendidikan untuk semua" bukan sekedar slogan di sekolah alam. Maknanya bahkan terasa jadi meluas. Di sini pendidikan benar-benar jadi tanggungjawab bersama antara yayasan, dewan guru, dan orang tua murid.¹¹ Di sini juga terbuka peluang belajar bagi semua peserta didik

¹⁰ Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 157-158

¹¹ Hal ini sangat selaras dengan yang diungkapkan oleh seorang ahli pendidikan Islam yaitu al-Zarnuji yang mengatakan "Seorang siswa (agar sukses) memerlukan kesungguhan tiga pihak yaitu siswa itu sendiri, guru dan orang tua". Husein Abdullah

baik yang cerdas, kurang cerdas, bahkan anak autis. Oleh karena itu, pada sekolah alam tidak ada tes masuk untuk menyaring siswa dari tingkat kecerdasannya. Yang kaya maupun yang miskin bahkan anak yang cacat sama-sama bisa belajar di sekolah alam, anak dengan latar belakang beragam bisa belajar di sekolah alam.¹²

Demikian ini karena semua manusia berhak mendapat pendidikan. Walaupun itu sebuah pilihan, tapi keliru kalau beranggapan bahwa pendidikan itu butuh uang besar, bahwa orang sukses itu perlu uang banyak, harus punya jabatan. Padahal nilai-nilai yang dibebankan Allah kepada manusia itu sebenarnya sangat *simple* yaitu seperti manusia harus jujur, ikhlas, tawadu', disiplin, amanah, shaleh, sabar, santun dan penuh kasih sayang. Yang itu semua tidak perlu biaya bahkan dan tidak butuh kecerdasan tinggi. Karena sesungguhnya belajar pada sekolah alam itu adalah belajar untuk hidup dengan memfungsikan potensinya masing-masing bukan hanya sekedar untuk mencari nilai atau raport apalagi pangkat. Hal ini sangat selaras dengan yang dikenal dalam dunia pendidikan di kalangan sebagian ulama dengan ungkapan¹³ "*man fâtahû al-kitâb, lâ yafûtuhû al-mihrâb wa man fâtahû al-mihrâb, lâ yafûtuhû al-adâb*" (Barang siapa yang tidak mampu menjadi ahli ilmu maka dia masih bisa jadi ahli ibadah, kalau pun masih tidak sanggup jadi ahli ibadah maka dia masih bisa untuk menjadi orang beradab).

Bâ Nabilah, *Ibn Khaldûn wa Turâtsuhû al-Tarbawîyah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1984 M).

¹²Lihat pula, Bâ Nabilah. *Ibn Khaldûn wa Turâtsuhû al-Tarbawîyah*, hlm. 64 yang menyatakan: "Karena pendidikan bukan hanya milik satu lapisan masyarakat tapi untuk semua, maka seorang budak pun boleh menerima berbagai ilmu pengetahuan bersama-sama dengan kalangan para putra-putri yang bukan budak. Dan prinsip kesamaan hak dalam kesempatan mendapatkan ilmu ini menjadi dominan berdasarkan asas bahwa Islam tidak mengenal perbedaan kelas dalam masyarakat atau kebijakan *apartheid*."

¹³Hasan Bashri Abu Bakar, *Quthuf min al-Hadlârah al-Islâmîyah*, ungkapan hikmah itu diucapkan oleh al-Habîb Muhsin ibn 'Alawî, masih berupa *makhtûthât*/manuskrip, tt., hlm. 151.

Fun Learning

Belajar di alam terbuka, secara naluriah akan menimbulkan suasana *fun*, tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran pada anak, bahwa "*learning is fun*" dan sekolah identik dengan kegembiraan. Menurut Lendo Novo, tokoh penggagas Sekolah Alam, bahwa apa yang dia lakukan itu adalah hanya satu saja filosofinya yaitu bagaimana membuat anak manusia itu bahagia dalam setiap prosesnya. Apakah itu di sekolah, atau di rumah. Pada saat dia bahagia maka hatinya menjadi sangat bersih. Ketika hatinya sangat bersih maka ilmu apapun akan mudah ia serap.

Kesejahteraan Guru

Menurutnya pula sebagai apapun konsep yang disusun, tidak akan sempurna hasilnya tanpa guru yang berkualitas dan berdedikasi. Menjaga kualitas dan dedikasi hanya bisa dilakukan bila sang guru mempunyai visi pendidikan yang jelas dan memahami prinsip dasar bahwa setiap individu anak adalah individu yang unik. Untuk mencapai itu semua, sekolah alam menempatkan kesejahteraan guru sebagai prioritas utama.

Spider Web

Dalam pembelajaran di sekolah, digunakan sistem *spider web*, di mana suatu tema diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bersifat integratif, komprehensif, dan aplikatif sekaligus juga lebih "membimbing".

Kemampuan dasar yang ingin dibangun adalah kemampuan anak untuk membangun jiwa keingintahuan, kemampuan melakukan observasi dan membuat hipotesa, serta kemampuan menerapkan metode berpikir ilmiah. Sehingga pengetahuan yang didapat bukan sekedar hafalan, tetapi hasil pengalaman dan penemuan mereka sendiri. Di sekolah alam anak juga diarahkan untuk memahami potensi dasar dirinya. dan berbeda pendapat dengan guru itu bukan tabu.

Sekolah Alam Generasi Rabbâni (SAGR) Gondanglegi Malang ***Ide Dasar Pendirian SAGR***

Sekolah Alam Generasi Rabbâni (SAGR)¹⁴ didirikan sebagai ikhtiar untuk menggantikan seluruh fasilitas fisik dan alat peraga yang mahal dengan fasilitas yang telah diberikan Allah melalui alam semesta, dengan tujuan utama mencetak generasi *rabbâni* dengan memanfaatkan flora/fauna yang ada di alam semesta sebagai media belajar. Ide mendirikan sekolah ini juga muncul karena terinspirasi pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap para Sahabat-Nya, yaitu ketika Rasulullah mendidik para Sahabat di bawah pohon-pohon kurma tanpa menggunakan fasilitas gedung bangku dan lain sebagainya. Tapi kualitas mereka luar biasa. Mereka mampu menjadi pemimpin dunia. SAGR adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Secara ideal konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah yang menyatakan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi pemimpin, khalifah di muka bumi. Namun demikian manusia juga adalah makhluk lemah yang harus bekerja dan beramal menurut tabiat, bakat dan kemampuan serta pengaruh alam sekitarnya. Karena itu perlakuan terhadap anak didik haruslah dengan penuh kasih sayang dan kemudahan sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya "*Permudahlah*

¹⁴Nama "*rabbâni*" mengingatkan kita pada ayat al-Qur'ân surat 'Ali 'Imrân 79 ...*wa lâkin kuntum rabbânîyin bimâ kuntum tu'allimûna al-kitâba wa bimâ kuntum tadru-suun*"...akan tetapi (dia berkata) hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbâni*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Adapun makna "*rabbânîyin*" menurut Ibn Abbas adalah *hulamâ fuqahâ'* (mereka yang penyabar lagi murah hati dan bersifat *fuqahâ'*). Dan dalam riwayat ibn 'Abbas lainnya "*hulamâ fuqahâ'*" diartikan mereka yang ahli hikmah serta bersifat *fuqahâ'*). Imam Bukhari berkata bahwa makna *rabbâni* adalah orang yang mengajarkan ilmu yang paling kecil (mudah) baru kemudian menuju ilmu yang besar (sulit). Al-Hâfidh Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqallânî, *Fath al-Bârî Syarh al-Bukhârî*, Juz I (Beirut: Dâr al-Ma'ârif, tt), hlm. 161-162. Sedangkan ibn al-'A'rabî berpendapat bahwa seorang alim tidaklah disebut *rabbâni* sebelum dia berilmu, mengajarkan, dan mengamalkannya. Abû al-'Abbâs Syihâb al-Dîn Ahmad al-Asqallânî, *Irsyâd al-Sârî Syarh al-Bukhârî* Jilid 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H), hlm. 292.

dan jangan mempersulit, berilah berita gembira dan jangan menjadikan jera".¹⁵

Untuk tahap awal jenjang pendidikan yang diselenggarakan SAGR adalah TK dan SD. Siswa yang diterima di SAGR cukup beragam, baik dari latar belakang ekonomi maupun tingkat kecerdasan. Tidak ada tes masuk, tidak ada seragam. Sumbangan pendidikan sangat beragam tergantung kemampuan orang tua siswa. Mereka belajar di alam terbuka, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang mengembirakan (*fun learning*), menjadikan anak didik jauh dari rasa tertekan dan rasa bosan¹⁶.

Untuk menciptakan suasana yang mendukung maka pembelajaranpun menggunakan metode *spider web* yaitu suatu tema diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran bersifat integratif, komprehensif dan aplikatif sekaligus juga lebih membunmi.

Kemampuan dasar yang ditumbuhkan pada anak didik SAGR adalah kemampuan membangun jiwa keingintahuan, melakukan observasi, membuat hipotesa serta berpikir ilmiah. Dengan metode *spider web* mereka belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan, dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran.

Di sini anak juga diarahkan untuk memahami potensi dasarnya sendiri, dengan cara mengamati melalui latihan-latihan menyanyi, baca puisi, menggambar, mewarnai, dan lain-lain. Kemudian mengkomunikasikan bakat mereka kepada masing-masing orang tuanya. Setiap anak dihargai kelebihanannya dan dipahami kekurangannya. Dengan begitu berbeda pendapat dengan guru bukan hal yang tabu. Dengan hadirnya sekolah alam ini memberikan kesan bahwa sekolah telah menjadi pusat kehidupan mereka saat ini. Mereka benar-benar menikmati pusat kehidupan itu. Bahkan waktu-waktu mereka dirumahpun digunakan untuk membicarakan kehidupan mereka di sekolah. Sekolah tidak lagi menjadi beban, sekolah adalah sumber kegembiraan.

¹⁵Al-Imâm Jalâl al-Dîn Abd. al-Rahmân ibn Abi Bakar al-Suyûthî. *Al-Jâmi' al-Shaghîr fî Ahâdits al-Basyîr al-Nadzîr* (Bandung: al-Ma'ârif, tt.), hlm. 205.

¹⁶Al-Hâfidh Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqallânî, *Fath al-Bârî Syarh al-Bukhârî*, Juz 1 (Beirut: Dâr al-Ma'ârif, tt) , hlm.162.

Dengan menggunakan konsep *fun learning*, SAGR telah mengubah sekolah menjadi sebuah miniatur kehidupan yang tidak saja natural dan riil tetapi juga indah dan nyaman. Proses belajar mengajar berubah menjadi aktifitas kehidupan riil yang dihayati dengan penuh kegembiraan. Hal ini membantu anak-anak menikmati masa-masa awal pertumbuhan dan mengembangkan image-image positif tentang kehidupan dan bumi yang mereka huni. SAGR menerapkan tiga hal utama yang menjadi fokus materi pembelajaran bagi siswa, yaitu : kepemimpinan (*leadership*), ilmu pengetahuan, akidah dan akhlak (bukan sekedar moral). Ketiganya dirangkum dalam sebuah konsep sistem pendidikan yang masih terus dikembangkan dan disebut jaring laba-laba (*spider web*). Konsep ini merupakan konsep mendasar dalam proses memanusiakan manusia yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup, sehingga kurikulumnyapun adalah *curriculum for life*, yaitu kurikulum dengan orientasi anak belajar untuk hidup dan bukan belajar untuk sekolah.

Kurikulum SAGR

Kurikulum yang diterapkan di SAGR adalah memadukan kurikulum DIKNAS dengan kurikulum dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang mewujud ke dalam Kurikulum Berbasis Kecakapan Kehidupan (KBKH). Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan pendekatan kebutuhan yang disesuaikan dengan usia mereka masing-masing dengan orientasi mempersiapkan anak didik untuk lebih mandiri dalam mengatasi segala permasalahan kehidupan mendatang serta mengetahui nilai-nilai kehidupan.

Kurikulum Berbasis Kehidupan (KBKH) juga berorientasi pada proses belajar mengajar yang membebaskan, tidak membatasi pada hal yang seragam dan lebih mengedepankan potensi anak yang bersangkutan sehingga peluang untuk timbulnya hambatan-hambatan yang dialami dalam proses belajar mengajar lebih kecil dan anak lebih enjoy serta dapat meninggalkan kesan bahwa mereka sedang sekolah yang hal tersebut dapat mengakibatkan mereka merasa bosan.

Adapun konsentrasi seluruh materi pendidikan dan pengajaran difokuskan kepada enam aspek utama, yaitu: *leadership* (kepemim-

Model Pengembangan Pendidikan Islam

pinan), *fannîyah* (keterampilan), *ukhûwah* (solidaritas), *fikrîyah* (pikiran), *jasadîyah* (jasmani) dan *rûhîyah* (rohani).

Dengan enam aspek utama tersebut, anak didik diarahkan kepada perubahan perilaku yang tetap menjadikan konsep Islam sebagai pedoman hidup (*way of life*), misalnya anak-anak sejak dini dibiasakan menggunakan tutur kata yang baik dalam pergaulan mereka, membiasakan mereka memanggil sesama teman dengan menggunakan kata "*mas* atau *mbak*", dan kepada guru mereka dibiasakan menggunakan kata "*bunda* atau *abah*". Demikian juga kalau ada teman mereka yang menangis karena diganggu atau mainannya direbut, mereka dibiasakan meredam konflik secara kekeluargaan dengan cara meminta maaf kepada yang diganggu. Mereka juga dibiasakan dengan kalimah *thayyibah*, do'a-do'a, salat dhuha, sopan santun. Untuk menumbuhkan solidaritas sosial mereka juga diajak mencari sumbangan korban bencana.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara *full day school*, mulai jam 07.00 hingga pukul 14.30. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka diajak *tadabbur* alam, menyaksikan VCD (seperti VCD karya Harun Yahya), dilatih menjaga kebersihan, berkebun, beternak. Karena itu, sepatu yang dipakai adalah sepatu *boot*.

SAGR dalam menyajikan kurikulumnya berusaha untuk mengembangkannya melalui tema-tema aspek lingkungan, program *bilingual* (bahasa Arab dan Inggris) dan dengan menggunakan laboratorium alam (tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lingkungan masyarakat) dalam bentuk berkebun, berternak, bertani, *processing*, *packing*, *marketing*, kunjungan, demonstrasi dan sebagainya.

Metode Pembelajaran SAGR

Metode pembelajaran yang diterapkan di SAGR adalah *integrated learning* dengan beberapa pendekatan, diantaranya :

1. *Action learning*, yaitu belajar sambil berbuat, bertindak dan bermain sesuai dengan kematangan dan perkembangan fisik dan psikologis anak dan disajikan secara atraktif, kreatif dan aman.
2. *Joyful learning*, yaitu pendekatan belajar dengan ceria karena siswa belajar berada di dalam alam terbuka dengan permainan edukatif, menantang sekaligus menyenangkan.

3. *Cooperative learning*, yaitu belajar melalui pola bekerjasama melalui dinamika kelompok agar siswa dapat terasah rasa tanggungjawab bersama dan menumbuhkan empati sosial.
4. *Life skill* yaitu siswa dibekali dengan keterampilan hidup secara utuh. Setiap topik bahasan dibahas secara komprehensif dari berbagai dimensi, sesuai dengan taraf pikir anak. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengantarkan siswa untuk berpikir ilmiah, mulai dari mengamati, mencatat, menganalisa, membangun hipotesa, hingga mengemukakan sebuah teori atau pendapat ilmiah dengan cara yang sangat sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak.
5. *Out bond*, yaitu metode pendidikan kepemimpinan melalui *game*, termasuk di dalamnya keterampilan dan tantangan yang dapat mengantarkan pembiasaan *working group* dan *team work* secara baik. Sehingga metode ini diharapkan dapat mencetak calon pemimpin yang memiliki kepekaan tinggi, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan.

Penutup

Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Ide yang mendasari didirikannya SAGR Gondanglegi Malang adalah untuk mencetak generasi unggul melalui pendidikan yang berbasis alam semesta. Ide ini terinspirasi oleh pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW kepada para Sahabat-Nya, yaitu pendidikan dengan tanpa fasilitas mahal atau permanen dengan biaya minim tapi bisa melahirkan generasi yang mampu menjadi pemimpin yang menerangi dunia.

Kurikulum yang digunakan pada SAGR adalah Kurikulum Berbasis Kecakapan Kehidupan (KBKH). Di mana keseluruhan materi difokuskan kepada enam aspek utama yaitu: *leadership*, *fannîyah*, *ukhûwah*, *fikrîyah*, *jasadîyah* serta *rûhîyah*. Proses pembelajaran menggunakan beberapa konsep yaitu: 1) *belajar dari semua*: yakni belajar dari alam semesta yang ada di sekeliling anak didik; 2) *sekolah untuk semua*. Artinya sekolah ini terbuka bagi semua anak, baik cerdas, kurang cerdas, kaya, miskin, dari suku manapun dan agama apapun bahkan anak autis dan cacat boleh sekolah di sini. Oleh karena itu, SAGR tidak mengadakan tes masuk untuk para siswanya. Hal itu

Model Pengembangan Pendidikan Islam

didasarkan oleh pemikiran bahwa sesungguhnya belajar pada sekolah alam itu adalah belajar untuk hidup dengan memfungsikan potensinya masing-masing bukan hanya sekedar untuk mencari nilai atau raport apalagi pangkat; 3) *fun learning*. Di mana anak didik diajak bermain sambil belajar, dengan harapan anak tidak merasa bosan atau tertekan dalam belajar, anak didik bahagia dalam setiap proses belajarnya karena pada saat anak bahagia maka hatinya menjadi sangat bersih. Ketika hatinya bersih, ilmu apapun akan mudah ia serap; 4) *kesejahteraan guru*, karena sekolah alam sangat memprioritaskan kualitas dan dedikasi guru, sedangkan kualitas dan dedikasi guru sangat ditentukan oleh kesejahteraan hidup mereka; 5) *spider web* yaitu suatu tema diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.* *